

BAB I

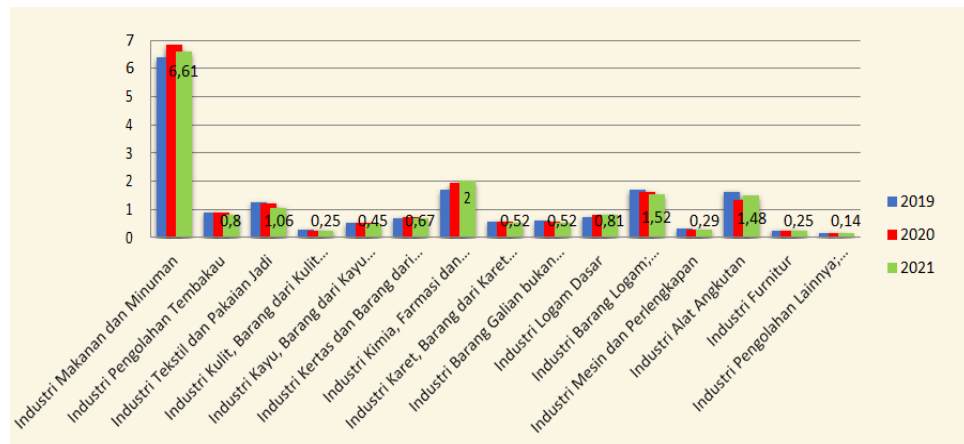
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari masalah-masalah yang dapat mempengaruhi eksistensi perusahaan, oleh karena itu apabila suatu perusahaan ingin tetap bertahan maka harus memberikan perhatian khusus terhadap kinerja perusahaan. Dalam hal mengidentifikasi masalah dan memilih tindakan. Menganalisis akun keuangan perusahaan adalah salah satu metode untuk mengidentifikasi kerentanan keuangannya. Bisnis yang lebih unggul dari pesaing menandakan bahwa mereka telah berhasil mengadopsi strategi penciptaan nilai, dan pesaing tidak dapat menandingi keunggulan ini. Bisnis yang kompetitif biasanya mendapat manfaat dari faktor-faktor seperti profitabilitas yang lebih kuat dan pengembalian modal yang diinvestasikan dari pesaing rata-rata, pengurangan struktur biaya, ekuitas merek yang kuat, loyalitas pelanggan yang tinggi, penyediaan produk berkualitas tinggi, dan keunggulan kompetitif di pasar. Perusahaan yang kompetitif menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja perusahaan yang bagus.

Berdasarkan data laporan kinerja kementerian perindustrian tahun 2021, sektor industri manufaktur memberikan kontribusi paling besar pada struktur Produk Domestik Bruto (PDB) nasional selama tiga tahun terakhir (2019-2021) berturut-turut yaitu sebesar 17,58%, 17,88%, dan 17,36%.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Manufaktur Indonesia



Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2021

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba, kinerja keuangan akan makin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan, jika ada perbaikan yang dilaksanakan secara terus-menerus (Erawati & Wahyuni, 2019). Menurut Nst dan Munawaroh (2020) Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu dan sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA) dan juga *return on equity* (ROE). Selanjutnya penelitian ini menggunakan proksi ROE. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ROE atau kinerja perusahaan antara lain *net profit margin*,

current ratio dan *total asset turnover* (Veronika Siregar et al., 2022). Adapun menurut Erawati & Wahyuni (2019) yang mempengaruhi ROE adalah ukuran perusahaan. Menurut Amanda & Atiningsih (2019) yang mempengaruhi ROE adalah *leverage*. Selanjutnya dalam penelitian ini akan di uji ulang pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Debt to asset ratio (DAR) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva dan menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Rasio hutang terhadap aset memiliki beberapa tujuan, termasuk menentukan keseimbangan antara aset dan kewajiban perusahaan, menentukan kemampuannya untuk membayar hutang, dan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham (Wiranawata, 2022). Menurut Ludijanto et al (2014) dengan nilai utang yang semakin besar, nilai aktiva perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga dapat membiayai segala aktivitas bisnis dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan sumber dana yang lebih besar meningkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Dana et al (2020) *debt on asset ratio* menunjukkan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Wibowo (2019) bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Wiranawata (2022) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Sehingga, semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini sangat memungkinkan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar (Anggraeni, 2015). Menurut Ruspandi & Asma (2014) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Teng et al (2022) bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka akan berhasil memperoleh keuntungan, dan investor akan merasa percaya diri berinvestasi pada perusahaan tersebut (Esthirahayu et al., n.d.). Menurut Pratiwi et al (2021) *current ratio* (CR) adalah alat ukur dari rasio likuiditas. Rasio lancar perusahaan menunjukkan seberapa baik aset

lancarnya melebihi kewajiban lancarnya. Kemampuan bisnis untuk membayar kewajiban jangka pendek berkorelasi terbalik dengan rasio aktiva lancar (Harahap, 2016:301). Menurut Dina & Osesoga (2020) *current ratio* yang meningkat akan berdampak pada kinerja perusahaan akan ikut meningkat, hal ini berarti *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) bahwa *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tetapi berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2021) yang menyimpulkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

Menurut Immanuela (2015) besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan kekayaan atau aset perusahaan. Besarnya jumlah aset perusahaan dapat memberi akses yang lebih besar untuk memperoleh dana di pasar modal dibandingkan perusahaan kecil, yang dapat digunakan untuk kebutuhan dalam operasi perusahaan, maka perusahaan akan memiliki kemampuan meningkatkan profitabilitas yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Hery (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki ukuran besar menandakan perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan, selain itu ukuran perusahaan yang besar menandakan kondisi yang stabil terutama pada return saham bagi investor yang lebih tinggi. Hal ini akan direspon positif oleh investor

dan membuat harga saham perusahaan meningkat sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Dina & Osesoga (2020) semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba, dengan kata lain jika ukuran perusahaan tinggi akan mempengaruhi tingginya kinerja perusahaan. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teng et al (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Isbanah (2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Wahyuni (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Penelitian dijalankan pada perusahaan manufaktur, khususnya yang bergerak dalam bisnis barang konsumsi. Hal ini karena sektor industri barang konsumsi termasuk sektor yang paling banyak dicari, yang perusahaannya terdaftar di bursa efek Indonesia, dan yang produknya selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Investor dapat memutuskan untuk berinvestasi di industri barang konsumsi. Ada sub sektor dalam bisnis barang konsumsi yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan

keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga dan sub sektor barang konsumsi. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil judul penelitian “**Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2021**”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara khusus, dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti mengenai hubungan antara *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Pokok-pokok perumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap kinerja perusahaan sektor barang konsumsi periode 2019-2021?
2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja perusahaan sektor barang konsumsi periode 2019-2021?
3. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap kinerja perusahaan sektor barang konsumsi periode 2019-2021?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan sektor barang konsumsi periode 2019-2021?
5. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan juga ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *debt to asset ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
3. Untuk menguji pengaruh *current ratio* terhadap kinerja perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan juga ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dirasakan ketika hasil penelitian dipublikasikan adalah temuan mendasar yang paling krusial. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi pembacanya, manfaat tersebut sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan atau pertimbangan kepada manajemen perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengenai *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

B. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama di sektor industri barang konsumsi.

1.5 Batasan penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan ukuran perusahaan, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan *return on equity*.